

**PENDIDIKAN PEMUSTAKA SEBAGAI SARANA PERPUSTAKAAN  
DALAM MEMBINA LITERASI INFORMASI  
DI PERGURUAN TINGGI**

Rita Juliani

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya ledakan informasi dan keberlimpahan informasi. Sehingga memunculkan konsep masyarakat informasi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi, informasi sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Dengan berlimpahnya informasi masyarakat dituntut untuk memiliki ketrampilan untuk mengenali informasi, kapan informasi dibutuhkan, mencari dan mengevaluasi informasi serta menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, yang dikenal dengan literasi informasi. Tingkat literasi informasi masyarakat Indonesia masih rendah, tak terkecuali masyarakat akademis yaitu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sumber belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagai jantungnya perguruan tinggi perpustakaan berdayaupaya untuk meningkatkan kualitas mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi dengan memberikan layanan pendidikan pemakai dalam upaya membina dan mewujudkan mahasiswa yang literat informasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pemustaka, Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi, Literasi Informasi

**Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini demikian pesatnya sehingga menyebabkan terjadinya banjir informasi atau ledakan informasi, sehingga memunculkan konsep masyarakat informasi seperti yang telah diprediksi oleh Alvin Toffler seorang futurolog dari Amerika yang membagi peradaban manusia kedalam 3 gelombang ,dan era sekarang ini masuk dalam gelombang ke-3 dimana kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi meningkat, informasi sudah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi meliputi semua aspek kehidupan manusia, tak

terkecuali perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perpustakaan dan pustakawan. Kemudahan dan kecepatan akses informasi yang ditawarkan oleh teknologi informasi membuat perpustakaan dan pustakawan dapat lebih cepat dan tepat dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, terutama dalam penelusuran informasi serta layanan-layanan perpustakaan lainnya yang berbasis teknologi informasi. Tantangannya adalah perpustakaan dan pustakawan harus mampu menangkap perubahan yang demikian cepat ini menjadi suatu peluang untuk lebih meningkatkan eksistensinya di masyarakat sehingga

peran perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (long life education) dapat terwujud, termasuk juga perpustakaan perguruan tinggi yang bertugas untuk mendukung Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Keberlimpahan informasi sebagai efek dari perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, baik itu informasi yang positif maupun negatif. Untuk itulah diperlukan ketrampilan dan pengetahuan dalam mengakses dan memperoleh informasi sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan berdampak positif terhadap kehidupan manusia. Ketrampilan untuk dapat mendayagunakan informasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dikenal dengan literasi informasi. Hal yang tidak menggembirakan terjadi di Indonesia yaitu tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk ke dua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Kondisi yang memilukan ini merupakan tanggungjawab kita bersama termasuk perpustakaan dan pustakawan untuk bekerja keras membina dan meningkatkan literasi informasi dan budaya baca masyarakat Indonesia, termasuk juga masyarakat akademis yaitu perguruan tinggi.

Mahasiswa sebagai pemustaka di perguruan tinggi dituntut untuk mampu mandiri dalam memanfaatkan fasilitas, layanan serta sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan yang dapat menunjang proses belajar mengajar di perguruan tinggi, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tetapi pada

kenyataannya sebagian besar mahasiswa belum mampu untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan tidak mengenal perpustakaan secara baik. Kondisi ini berbanding lurus dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki budaya baca yang rendah yang menyebabkan tingkat literasi informasi juga rendah. Perpustakaan belum menjadi tujuan utama mahasiswa dalam mencari solusi dalam proses belajar di perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi dalam upayanya meningkatkan literasi informasi di perguruan tinggi memberikan layanan pendidikan pemustaka kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengenalkan serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa tentang perpustakaan baik dari segi layanan, fasilitas dan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan dan diluar perpustakaan serta bagaimana menelusur informasi secara tepat dan cepat. Selain itu perpustakaan juga berupaya untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas di perpustakaan dan mencari terobosan dalam hal layanan-layanan di perpustakaan sehingga pemustaka menjadi betah dan nyaman berada di perpustakaan.

Pendidikan pemustaka sudah banyak dilaksanakan di perpustakaan perguruan tinggi, tetapi belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kurangnya tenaga pustakawan profesional
2. Fasilitas perpustakaan yang kurang memadai
3. Kurangnya kerjasama diantara staf (dosen dan tenaga kependidikan), pustakawan dan pemustaka
4. Perencanaan program pendidikan pemustaka yang belum tepat

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Pemustaka**

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesatnya menyebabkan terjadinya ledakan informasi, informasi dapat diakses dan diperoleh dengan mudah tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini berdampak juga terhadap perpustakaan dimana sumber-sumber informasi dan media informasi mengalami perkembangan demikian juga sarana penelusurannya. Menghadapi fenomena yang demikian ini pemustaka dituntut untuk memiliki ketrampilan dan pengetahuan tentang bagaimana mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi secara efektif, efisien dan etis. Karena berlimpahnya informasi belum menjamin informasi itu baik dan tepat untuk dikonsumsi, diperlukan ketrampilan, pengetahuan dan sikap bijaksana dalam memanfaatkan informasi sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. Oleh sebab itulah perpustakaan memberikan layanan dengan memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada pemustaka dalam menelusur informasi, mengevaluasi dan mendayagunakan informasi, yaitu layanan pendidikan pemustaka.

Pendidikan Pemustaka (istilah pemustaka mulai digunakan dengan disahkannya Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan) yang dalam bahasa Inggris terdapat berbagai istilah yaitu *user education* (pendidikan pengguna, bimbingan pengguna), *library orientation* (orientation perpustakaan, penyuluhan perpustakaan), *library instruction* (pengajaran perpustakaan), *bibliographic instruction*, *library use instruction*, *user guidance*. Ada berbagai macam definisi tentang pendidikan (pemakai) pemustaka yaitu (dalam Septiyantono, 2015, 3.51) :

a. Pendidikan pemakai adalah istilah yang meliputi segala jenis kegiatan yang direncanakan untuk mengajarkan pelayanan, fasilitas, organisasi perpustakaan, sumber daya perpustakaan, strategi

penelusuran, dan instruksi dalam penggunaan bahan rujukan (American Library Association, 1983 : 237)

b. Pendidikan pemakai adalah semua aktivitas yang berupa pengajaran kepada pemakai bagaimana penggunaan sumber-sumber informasi, layanan, dan fasilitas yang ada di perpustakaan, termasuk instruksi formal dan informal yang diberikan oleh pustakawan atau staf lainnya secara individu atau per kelompok. Materinya dapat berupa tutorial online, audiovisual, dan bahan tercetak, seperti pathfinders (Reitz : 2007).

Dari kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pemakai atau pemustaka adalah semua aktivitas atau kegiatan yang memberikan pengajaran kepada pemakai tentang layanan, fasilitas perpustakaan dan sumber-sumber informasi. Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan (pemakai) pemustaka adalah layanan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka agar dapat mendayagunakan fasilitas, sumber-sumber informasi, serta layanan-layanan perpustakaan dengan efektif dan efisien.

Tujuan dari pendidikan pemustaka adalah mengenalkan dan membimbing pemustaka dengan memberikan pengajaran dan instruksi segala hal tentang perpustakaan baik dari segi fasilitas, layanan dan sumber-sumber informasi dan bagaimana mendayagunakannya secara efektif dan efisien. Tujuan pendidikan pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi harus disesuaikan dengan tujuan dari perguruan tinggi sebagai badan induknya. Dalam menentukan tujuan pendidikan pemustaka, pustakawan harus bekerjasama dengan dosen dan peserta didik. Hal ini dilakukan agar supaya apa yang menjadi program perpustakaan selaras dengan apa yang dibutuhkan pemustaka (mahasiswa).

Dalam tulisannya, Subirman Musa (2015, 26) menyebutkan tujuan diadakannya pendidikan pemustaka yaitu :

1. Agar mahasiswa menggunakan perpustakaan secara efektif dan efisien
2. Agar mahasiswa menggunakan sumber-sumber literatur dan dapat menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi
3. Memberi pengertian mahasiswa akan tersedianya informasi di perpustakaan dalam bentuk tercetak atau tidak tercetak
4. Memperkenalkan mahasiswa jenis-jenis koleksi dan ciri-cirinya
5. Memberikan latihan dan petunjuk dalam menggunakan perpustakaan dan sumber-sumber informasi agar mahasiswa mampu meneliti suatu masalah, menemukan materi yang relevan, mempelajari dan memecahkan masalah
6. Mengembangkan minat baca masyarakat pemakainya
7. Memperpendek jarak pustakawan dengan pemakai (pemustaka)
8. Menuju masyarakat informasi

Kegiatan pendidikan pemustaka secara umum terdiri dari 3 tingkatan, yaitu :

1. Orientasi perpustakaan  
Kegiatan orientasi perpustakaan biasanya diterapkan pada mahasiswa baru. Materi yang diberikan adalah pengenalan perpustakaan mencakup fasilitas, layanan-layanan perpustakaan, koleksi, jam buka, peraturan dan rambu-rambu perpustakaan, cara peminjaman, pengembalian dan perpanjangan. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan ceramah di kelas-kelas, mendemonstrasikan proses peminjaman, pengembalian dan perpanjangan, dan kunjungan ke perpustakaan. Materi diberikan selama kurang lebih 1-2 jam.
2. Instruksi bibliografi (pendidikan pemustaka untuk tingkat sarjana)

Merupakan kegiatan lanjutan dari pendidikan pemustaka yang lebih fokus pada temu kembali informasi, mahasiswa dipersiapkan untuk mampu mempergunakan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan dan di tempat lain, terampil menggunakan serta memanfaatkan berbagai media informasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan informasi. Pendidikan pemustaka pada tingkatan ini bisa dilakukan dengan memasukkan pada kurikulum, pada mata kuliah metodologi penelitian, penelusuran literatur. Selain itu bisa juga diberikan pada masing-masing pemustaka atau kelompok. Materi yang diberikan adalah :

- a. Pemanfaatan sarana temu kembali informasi (katalog, indeks, abstrak, bibliografi)
  - b. Penelusuran informasi dan strategi penelusuran
3. Literasi informasi (pendidikan pemustaka untuk tingkat pascasarjana) .  
Literasi informasi merupakan tingkatan lanjutan setelah instruksi bibliografi. Pada tingkatan ini peserta didiknya biasanya beragam dari berbagai disiplin ilmu yaitu para dosen, peneliti yang mana mereka selalu memerlukan informasi terbaru (current) dari jurnal, bibliografi, abstrak, dan sumber informasi tentang penelitian baik dalam bentuk cetak non cetak dan elektronik. Materinya sama dengan tingkatan lainnya tetapi ada materi penelusuran baik manual maupun elektronik, serta pemakaian bibliografi laporan penelitian. Pustakawan yang memberikan pendidikan pemustaka untuk tingkat ini setidaknya berkualifikasi setingkat S1 dan S2 Ilmu Perpustakaan.  
Selain tiga tingkatan pendidikan pemustaka tersebut dapat pula

dilakukan dengan pendidikan pemustaka melalui homepage. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan perpustakaan dalam memberikan layanan kepada pemustakanya. Kegiatan pendidikan pemustaka dengan menggunakan homepage akan lebih efektif dan efisien karena akan lebih banyak menjangkau banyak kalangan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Informasi yang disampaikan yaitu:

1. Informasi kegiatan perpustakaan
2. Petunjuk menggunakan perpustakaan
3. OPAC dan database CD-ROM (searching)
4. Pengantar bahan-bahan lokal
5. Pameran
6. Buletin perpustakaan

## 2. Literasi Informasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini menyebabkan revolusi besar-besaran terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangannya demikian pesatnya sehingga menyebabkan membanjirnya informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan penentu munculnya konsep masyarakat informasi, yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi. Perkembangan masyarakat informasi adalah penerapan pengetahuan dalam teknologi. Informasi menjadi modak utama untuk mewujudkan kesejahteraan. Oleh sebab itu sumber daya manusia yang diperlukan adalah mereka yang memiliki tingkat kesadaran, pemahaman, dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disebut literasi informasi.

Menurut American Library Association (ALA) untuk menjadi manusia yang literat informasi (melek informasi), seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi dibutuhkan,

dan memiliki kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif kebutuhan informasinya. American Library Association (ALA) (2000) mendefinisikan literasi informasi : *“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information”*.

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Library of Congress Subyek Heading (LCSH) menyatakan bahwa *“here are entered work on the ability to recognize when information is needed and to locate, evaluate and use the required information effectively”* (Literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif).

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi manusia yang literat informasi seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengenali informasi, mengetahui kapan informasi tersebut dibutuhkan, mampu mencari informasi, mengevaluasi informasi serta menggunakan informasi secara efektif, efisien dan etis. Literasi informasi merupakan suatu ketrampilan yang harus dimiliki seseorang untuk pembelajaran seumur hidup (Long Life Education) di era informasi sehingga dapat meningkatkan produktifitasnya berdasarkan informasi yang dimiliki, yang mana informasi tersebut akan menjadi suatu pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

## 3. Peran Perpustakaan Dalam Pembinaan Literasi Informasi Di Perguruan Tinggi

Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi sangatlah strategis merupakan sarana untuk mendukung Tri Dharma perguruan tinggi. Begitu pentingnya peran perpustakaan perguruan tinggi maka eksistensi

perpustakaan perguruan tinggi berperan sebagai jantungnya perguruan tinggi (Lasa, 86 : 74) dalam Musa (2015). Untuk itulah perpustakaan perguruan tinggi harus selalu berupaya mendayagunakan perpustakaan baik itu fasilitas, layanan-layanannya maupun sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan, sebagai sumber dan sarana pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 43 tahun 2007 bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Sebagaimana disebutkan di dalam Undang-undang pendidikan tinggi bahwa tujuan dari pendidikan tinggi adalah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana sumber belajar, dalam upayanya mewujudkan tujuan pendidikan tinggi menjadikan mahasiswa yang mandiri, terampil, cakap dan berkompeten, perlu memberikan layanan yang dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yaitu dengan memberikan layanan pendidikan pemustaka.

Pendidikan pemustaka sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah suatu layanan perpustakaan yang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada pemustaka (mahasiswa) dalam memanfaatkan dan mendayagunakan perpustakaan secara efektif dan efisien, membantu mahasiswa menemukan sumber-sumber informasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif, efisien dan etis sesuai dengan kebutuhannya akan informasi, meningkatkan minat baca masyarakat

akademis yang merupakan landasan untuk menuju masyarakat akademis yang literat informasi.

Peran perpustakaan di era informasi seperti sekarang menjadi sangat bervariasi, perpustakaan tidak hanya mengumpulkan dan menghimpun informasi dalam berbagai bentuk atau format untuk pelestarian bahan pustaka, dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, tetapi perpustakaan dan pustakawan harus memiliki pemahaman juga tentang bagaimana informasi tersebut akan digunakan. Karena membanjirnya serta beragamnya informasi yang ada, serta adanya perubahan perilaku pemustaka maka perpustakaan memerlukan kemampuan profesional untuk mengelola perpustakaan dengan baik. Terdapat tujuh hal penting yang harus dilakukan oleh perpustakaan seperti yang dinyatakan oleh S.P. Singh (2006) (dalam Septiyantono, 2015, 3.24) :

1. Mengevaluasi kebutuhan informasi pengguna
2. Pengembangan informasi berbasis sumber dasar
3. Menganalisis, mengevaluasi, dan mengatur isi informasi dari berbagai kategori sumber
4. Konsolidasi dan pengemasan ulang informasi
5. Mengembangkan ketrampilan untuk memperoleh, memelihara, dan mendistribusikan berbagai informasi di intranet
6. Pelatihan pengguna dalam penggunaan sumber informasi, termasuk produk layanan internet dan intranet
7. Negosiasi kontrak dengan penyedia informasi untuk memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai lisensi dan aturan hukum lainnya dalam mengakses sumber daya digital melalui jaringan internet, seperti jurnal atau majalah elektronik.

Peran lainnya yang dapat dilakukan perpustakaan berkenaan dengan pembinaan literasi informasi adalah penyebarluasan informasi secara luas kepada semua pemustaka tanpa ada pengecualian. Perpustakaan diharapkan memberikan akses gratis dan murah terhadap sumber-sumber informasi, misalnya dengan adanya layanan Wifi gratis kepada pemustakanya. Serta perpustakaan memberikan pelatihan literasi informasi kepada pemustaka dengan tujuan agar pembelajaran sepanjang hayat dapat tercapai.

Untuk menjalankan peran perpustakaan di era informasi sekarang ini terutama yang berkenaan dengan pembinaan literasi informasi, pustakawan perlu meningkatkan kompetensinya yaitu perpaduan dari pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), ketrampilan (skills). Kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam bidang literasi informasi adalah kompetensi informasi (information competency), yaitu kemampuan dan ketrampilan pustakawan dalam mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan dan menggunakan informasi tersebut berdasarkan situasi sosial tertentu. Kompetensi informasi ini terdiri atas aspek-aspek keberaksaraan, informasi, literasi media dan literasi jaringan (Niswatin, 2016).

Dalam pelaksanaan program pendidikan pemustaka di perguruan tinggi sebaiknya pustakawan bekerjasama dengan dosen, yang berkenaan dengan perencanaan kurikulum, dimana materi literasi informasi dapat diusulkan untuk masuk dalam kurikulum, dapat menjadi mata kuliah tersendiri atau menjadi bagian dari mata kuliah lain yaitu metodologi penelitian. Dalam perencanaan program pendidikan pemustaka perlu diperhatikan aspek-aspeknya, yaitu tujuan program, waktu pelaksanaan, materi yang akan disampaikan dan siapa yang akan

melaksanakan pendidikan pemustaka, sehingga tujuan dari pendidikan pemustaka akan dapat tercapai dengan baik yang pada akhirnya akan dapat membekali mahasiswa dengan ketrampilan untuk pembelajaran sepanjang hayat (Long Life Education) serta menjadi manusia yang mandiri, kompeten dan berbudaya.

## **Penutup**

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan terjadinya ledakan informasi serta banjir informasi. Kemudian munculah konsep masyarakat informasi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi, informasi sudah menjadi kebutuhan utama manusia. Tetapi keberlimpahan informasi tidak diimbangi dengan ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien yang dikenal dengan literasi informasi. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum tapi juga terjadi pada masyarakat akademis yaitu perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana belajar di perguruan tinggi memiliki posisi yang strategis dan eksistensi perpustakaan perguruan tinggi diibaratkan dengan jantungnya perguruan tinggi mengingat pentingnya peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi. Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan harus mampu menjawab tantangan dengan menjadi agen perubahan, menjadikan perkembangan teknologi sebagai peluang untuk dapat memberikan layanan-layanan yang berbasis teknologi informasi sehingga layanan yang diberikan oleh perpustakaan dapat lebih cepat dan tepat. Perpustakaan harus berperan aktif dalam pembinaan literasi informasi dengan memberikan layanan pendidikan pemustaka. Selain melengkapi perpustakaan dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh

pemustaka, perpustakaan harus dikelola secara profesional.

Selain itu pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus mempersiapkan dirinya menghadapi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi. Pustakawan memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka, karena pustakawan yang memberikan bimbingan, pengajaran kepada pemustaka. Peran pustakawan dalam membina masyarakat informasi yang literat informasi termasuk juga masyarakat akademis yaitu perguruan tinggi, “hendaknya pustakawan mampu memperluas akses informasi bagi kepentingan masyarakat dan mampu mendistribusikan informasi untuk kepentingan masyarakat. Selain itu pustakawan wajib ikut berperan aktif dalam kelancaran arus informasi, pustakawan harus mampu memilah dan memilih informasi yang baik dan tidak baik. Dan pustakawan harus berfungsi sebagai agen perubahan, untuk itu pustakawan harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas (penjabaran kode etik pustakawan menurut Rachman Hermawan S.dan Zulfikar Zen “(Septiyantono, 2015). Untuk menjalankan peran-peran tersebut terutama dalam layanan literasi informasi, pustakawan harus memiliki kompetensi informasi (Information Competency). Program pendidikan pemustaka yang terencana dengan baik, disesuaikan dengan tujuan dari perguruan tinggi dan melihat kebutuhan informasi dari pemustaka serta kerjasama yang terjalin antara pustakawan, dosen/staf pengajar dan pemustaka akan menjadikan pendidikan pemustaka di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik sehingga pembinaan literasi informasi dapat tercapai, tujuan dari literasi informasi yaitu pembelajaran sepanjang hayat dapat terwujud.



## Daftar Pustaka

- American Library Association. (2000). Information Literacy Competency Standards For Higher Education. Diambil 11 September 2016 dari <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>
- Musa, Subirman. (2015). Pendidikan Pemakai Bagi Mahasiswa Baru Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jupiter, 14 (2), 25-31. Diambil 11 September 2016 dari <http://www.Journal.unhas.ac.id/index.php/Jupiter/article/download/34/32>
- Niswatin, Laela. (2016, September). Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Makalah disajikan pada Konferensi dan Musyawarah Daerah ke-III FPPTI Jawa Timur, Sumenep, 2016
- Nur, Mufiedah. (2016, September) . Penerapan Literasi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. Makalah disajikan pada Konferensi dan Musyawarah Daerah ke-III FPPTI Jawa timur, Sumenep, 2016
- Septiyantono, Tri. (2015). Literasi Informasi : Buku Materi Pokok, Ed. Ke-1. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas terbuka
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi